

POTENSI EKONOMI WISATA SYARIAH BERBASIS KEARIFAN

LOKAL

(Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura)

SKRIPSI

Oleh:

ABD. HAFID

NIM: G04216001



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

SURABAYA

2020

dengan luas. 1.650 km² dengan jumlah penduduk 1.9507 jiwa, Pulau Mandangin tergolong padat dibanding dengan Pulau lainya yang ada di Madura, dan semuanya adalah muslim, kehidupan masyarakat yang sederhana dan jauh dari perkotaan tersebut memiliki kekayaan alam yang melimpah, penghasilan masyarakat Pulau Mandangin sehari-harinya dari hasil nelayan mencari ikan dan petani.

Kehidupan masyarakat Pulau Mandangin yang hidup dengan kesederhanaan serta kultur yang ada didaerahnya yaitu, ketaan masyarakat terhadap Kiyai, dan mengedepankan etika atau bahasa maduranya *adep asor*, karena pada umumnya orang madura tetap menyakini terhadap barokah Kiyai, selain itu Pulau Mandangin sangat kental dengan agama Islam dapat dilihat dari cara pakaian yang sehari-harinya menggunakan pakaian muslim. Masyarakat yang menjalani kehidupan dengan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki terus melakukan peningkatan baik secara, pendidikan dan pemikiran. Meskipun Pulau Mandangin adalah Pulau kecil pemerintah bersama masyarakat terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan potensi kekayaan alam yang dimiliki dengan cara mengelola kekayaan alam seperti pantai yang dijadikan tempat wisata dan mampu menarik perhatian masyarakat dari luar untuk melihat keindahan pantai yang ada di Pulau Mandangin.

Keunggulan pantai Pulau Mandangin yang dapat dilihat oleh wisatawan yaitu, sunrise di pagi hari dan sunset di sore hari, hal ini menjadi daya tarik untuk masyarakat lokal dan masyarakat dari luar Sampang. Dalam pengelolaan wisata tentunya harus mempunyai strategi yang bagus dari pemerintah daerah

dan masyarakat agar potensi kekayaan alam yang dimiliki tidak menjadi sia-sia. Wisatawan tentunya tidak akan enggan mengeluarkan biaya untuk melihat objek wisata yang indah, maka dari itu pelayanan dan kenyamanan tentunya harus diberikan kepada wisatawan yang datang.

Tidak hanya pantai yang indah, Pulau Mandangin juga mempunyai wisata religi, peninggalan bersejarah yaitu makam Bangsacarah dan Ragapatmi, tempatnya berstrategis tidak jauh dari wisata pantai hanya berjarak sekitar 1 km dari pesisir pantai. Masyarakat mempercayai Bangsacarah dan Ragapatmi adalah penghuni pertama di Pulau Mandangin atau bisa dikatakan sebagai babat alas pada waktu itu. Sehingga banyak wisatawan dari luar berkunjung ke Pulau Mandangin untuk berziarah dan menikmati liburan di pantai, kearifan lokal budaya lainnya yang ada di Pulau Mandangin seperti rokat tase' atau bisa di kenal dengan larang laut, petik laut adalah salah satu budaya madura sebagai kepulauan yang memiliki letak geografis dikelilingi oleh lautan. Masyarakat Pulau Mandangin juga rutin melaksanakan tradisi (*Rokat Tase'*) *rokat tase'* sendiri memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri di Pulau Mandangin yaitu dengan mengelilingi pulau masyarakat sambil memegang bobor membaca burdah dan sholawat dilakukan satu tahun sekali ketika malam 1 suro, banyak masyarakat dari luar pulau berkunjung untuk menyaksikan dan ikut serta dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Mandangin, Pengelolaan objek wisata di Pulau Mandangin berbasis kearifan lokal cocok dijadikan landasan dalam meningkatkan kesadaran bahwa manusia bagian dari alam. Geografi Pariwisata memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi

menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geert, 1973). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang berpegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal (*lokal wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007).¹⁴

Kearifan lokal (*Lokal Wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah lokalgenius, Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenal oleh *Quaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986)*. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian lokal genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa lokal genius adalah juga *cultural identity*, identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mampu mengelola kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (*Ayatrohaedi, 1989:18-19*).

¹⁴Sugiarto, "Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Wujud Nyata Masyarakat Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", Jurnal prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, (2017), 73.

dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang serta jasa. Wisatawan menggugulkan terhadap permintaan barang atau jasa, masyarakat atau pelaku usaha bisnis harus memiliki sebuah produk unggulan yang akan banyak diminati oleh wisatawan yang akan berkunjung ke tempat wisata. Peredaran uang, barang dan jasa sirkulasinya luas serta cepat sehingga tingkat ekonomi akan menjadi lebih berkembang. Wisatawan dari mancanegara akan memberikan dampak ekonomi yang sangat luar biasa karena terkait dengan devisa. Pariwisata menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda) melakukan gerakan di bidang industry dan menstimulasi investor lokal untuk menanamkan modal modal pada sektor yang mendukung pariwisata. Secara umum produk dan jasa melakukan kepada pelaku bisnis pariwisata adalah transportasi, jasa akomodasi, jasa kuliner, jasa penjual makanan serta minuman, jasa telekomunikasi, jasa penyedia hiburan, jasa keamanan, jasa pramuwisata, jasa pramuniaga, jasa kesehatan, jasa iklan, jasa kerajinan, jasa angkutan umum lokal, (delman, ojek, becak dan lain-lain).

Secara umum dampak pariwisata terhadap perekonomian sebagai berikut:

- a) Dampak terhadap penerimaan devisa
- b) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- c) Dampak terhadap peluang pekerjaan
- d) Dampak terhadap manfaat keuntungan distribusi
- e) Dampak kepemilikan serta pengendalian

Berbagai cara telah dilakukan untuk menyembuhkan penyakit Ragapatmi, dan pada akhirnya Ragapatmi bisa disembuhkan. Kemudian menikahlah mereka berdua. Mendengar berita bahwa Ragapatmi telah sembuh, kedua patih serakah itu pun menghasut raja untuk mengambil Ragapatmi kembali dengan niatan mengadu domba antara Raja dengan Bangsacara. Akhirnya, Raja mengutus kedua patih itu untuk menjemput Ragapatmi. Sesampainya kedua patih tersebut di sebuah pulau dimana Bangsacara itu berada, kedua patih bertemu dengan Bangsacara dan kemudian berkata bahwa raja mengutus mereka untuk membunuhnya, padahal itu tidak benar, raja hanya mengutus mereka untuk menjemput istrinya. Mendengar titah sang Raja pada kedua patih tersebut akhirnya Bangsacara memberikan pedangnya yang mana hanya dengan pedang itulah Bangsacara bisa dibunuh. Kemudian dibunuhlah Bangsacara oleh kedua patih tersebut. Lalu kedua patih pergi mencari Ragapatmi ke tempat singgahnya namun mereka tidak dapat menemukannya.

Akhirnya mereka kembali ke kerajaan Bangkalan. Ragapatmi yang dituntun oleh kedua anjing Bangsacara menemukan mayat Bangsacara dengan tusukan pedang di perutnya. Kemudian Ragapatmi menangis dan memeluk Bangsacara yang mana akhirnya tanpa sengaja Ragapatmi dan anjingnya pun ikut tergores pedang Bangsacara dan kemudian mati bersama. Pada suatu hari ada seorang pedagang dari Pamekasan yang sedang menggunakan perahu untuk menuju tempat ia berdagang. Saat itu pedagang itu tidak bisa melanjutkan perjalanannya karena tiba-tiba angin

kepada pengunjung yang lainnya. maka disitulah wisata pulau mandangin di kategorikan objek wisata syariah, meskipun belum ada ketepatan khusus dari pemerintah tetapi kultur dan budaya yang ada di masyarakat lokal yang menjadi acuan untuk berkunjung ke pantai tersebut.

Nilai-nilai dan norma yang di percaya kemudian di terapkan oleh masyarakat setempat tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada, diantaranya:

1. Dengan adanya budaya adat istiadat dan nilai-nilai keislaman yang ada di Pulau Mandangin seperti makam Bangsacara dan Ragapatmi, wisata syariah menjadikan sebuah simbol tentang budaya lokal dan nilai-nilai peninggalan sejarah keislaman, sekaligus memperkenalkan kepada semua orang tentang warisan budaya kearifan lokal Pulau Mandangin. Seperti wisata religi peninggalan makam Bangsacara dan Ragapatmi yang di anggap sebagai leluhur sejarah Islam di Pulau Mandangin. Dengan adanya wisata syariah, maka masyarakat setempat memperkenalkan terhadap nilai-nilai peninggalan bersejarah budaya Islam.
2. Wisata syariah tentunya akan mendatangkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri bagi masyarakat Muslim khususnya yang ada di Pulau Mandangin, tujuan adanya wisata syariah untuk memperkenalkan tentang budaya peninggalan Islam. Seperti halnya perayaan petik laut

berorientasi tekstual dari pada kontekstual, sehingga munculnya pemikiran-pemikiran baru yang bertentangan dengan apa yang telah dipegang oleh masyarakat sebelumnya akan dinilai tabu dan sesat. Hal ini, bukan semata-mata persoalan *manhaj* (metode) yang digunakan dalam mempelajari ajaran agama, tetapi berkaitan erat pula dengan watak orang Madura secara umum yang keras dan sangat teguh memegang pendirian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aji Waluyo:

Pulau Mandangin merupakan wisata yang menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman yang saat ini menjadikan ciri khas yang dimiliki Pulau Mandangin, penerapan serta aturan tata cara berpakaian bagi wisatawan yang berkunjung untuk tetap menggunakan pakaian yang sopan yang tidak menyalahi syariat, Islam maka pengelola wisatawan memberikan peraturan yang harus ditaati bagi wisatawan yang berkunjung, ketepatan dan peraturan yang telah dibuat oleh pengelola dan diterapkan kepada semua pengunjung Pulau Mandangin sebagai berikut:

1. Wisatawan harus memakai pakaian yang sopan atau pakian secara Islami.
2. Wisatawan tidak diperbolehkan berdekatan jika bukan muhrim.
3. Menjaga Akhlak,
4. Dilarang membawa makanan yang tidak halal
5. Semua wisatawan yang berkunjung harus mengikuti peraturan dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di Pulau Mandangin.
6. Menjaga kebersihan lingkungan.

Masyarakat Pulau Mandangin mayoritas beragama Islam, memiliki masjid di Timur satu, di tengah satu, di barat satu, jadi semua masjid ada

wisata secara tidak langsung akan mengenalkan budaya lokal yang ada kepada masyarakat luar akan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Ketika wisata dan budaya sudah menyatu dan membuat wisatawan semakin tertarik dengan adanya kolaborasi wisata alam dan budaya yang ditampilkan oleh pengelola wisata, maka peningkatan pengunjung akan bertambah dengan sendirinya.

Kepuasan wisatawan tidak hanya dinilai dengan indahnya alam lokal yang dimiliki melainkan dengan budaya khas yang ditampilkan kepada pengunjung. Hal ini menjadi sebuah nilai kepuasan yang dirasakan oleh para pengunjung saat melakukan liburan di tempat wisata yang mereka nikmati.

Secara umum masyarakat di Pulau Mandangin bekerja sebagai seorang nelayan ikan di laut. Namun seiring berjalanya perkembangan yang terjadi di wisata pantai tersebut, masyarakat menyadari bahwa ada peluang usaha yang mereka bisa jalankan yaitu, membuat kuliner khas Pulau Mandangin yang dikemas dengan lebih menarik dan indah seperti petis, keripik, abon ikan, *souvenir* dll, yang nantinya bisa dijual serta mengenalkan produk lokal yang dimiliki. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ketua Pokdarwis, Lukman Hakim:

“Masyarakat Mandangin sudah mulai sadar akan membaca peluang dari memproduksi kuliner. Yang sebelumnya hanya sekedar memproduksi apa adanya dengan kemasan tanpa label, seperti petis, keripik, abon, *souvenir* dan lain lain. Sekarang, masyarakat mulai memperhatikan dengan memberi label pada tiap kemasan, agar lebih menarik. Untuk wisatawan muslim sendiri, tidak perlu lagi khawatir akan kualitas kehalalan kuliner disana. Karena masyarakat

